

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kota merupakan titik pusat dari semua kegiatan manusia yang menawarkan beberapa pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik dibandingkan yang berada di desa. Kota dianggap lebih menjanjikan untuk masyarakat desa, dikarenakan kota sebagai pusat pembangunan di sektor formal.<sup>1</sup> Sehingga banyak penduduk dari desa yang datang ke kota untuk membenahi kehidupannya agar lebih baik. Kota mempunyai magnet tersendiri untuk menarik masyarakat untuk datang.

Sektor informal merupakan aktivitas yang dilakukan oleh beberapa orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terdaftar secara resmi di pemerintah dan tidak membayar pajak.<sup>2</sup> Sektor informal senantiasa dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang tidak mempunyai syarat pendidikan formal, keterampilan, dan modal. Contohnya para PKL, pedagang keliling, tukang ojek, penarik becak, supir bajaj, pemulung sampah, dll.<sup>3</sup> Sedangkan sektor formal adalah kegiatan ekonomi yang memperoleh izin pejabat yang memiliki wewenang dan yang tercatat di kantor Pemerintahan dan usahanya dikenai

---

<sup>1</sup> Giyarto, "Dampak yang ditimbulkan dengan Adanya Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Legi Kota Surakarta", *Fakultas Hukum Universitas Surakarta*.

<sup>2</sup> Farahdilla Kutsiyah, *SOSIOLOGI EKONOMI: Halal Lifestyle, Ekonomi Kreatif & Era Digital* (Yogyakarta: Expert, 2023), 244

<sup>3</sup> Uli Parulian Sihombing, Asfinawati, Gatot, *Pekerja Sektor Informal: Berjuang Untuk Hidup* (Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, 2011), 5

pajak.<sup>4</sup> Dengan adanya izin dari Pemerintah, kegiatan ekonominya diakui, dilindungi, dan diatur oleh Negara.

Sejak pandemi melanda Indonesia, masyarakat yang bekerja di Sektor Informal terus bertambah. Hal itu terjadi karena beberapa perusahaan melakukan PHK besar-besaran. Pada bulan Februari tahun 2023, BPS mengatakan masyarakat Indonesia yang memiliki pekerjaan di Sektor Informal tercatat 60,12% atau 83,34 juta orang. Sedangkan penduduk Indonesia yang bekerja di Sektor Formal sebesar 39,88% atau 55,29 juta orang.<sup>5</sup>

Di Indonesia, sektor informal dan formal memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan pekerja di sektor formal masih membutuhkan barang dan jasa yang akan dihasilkan oleh pekerja di sektor informal, misalnya membutuhkan makanan yang dibuat agar dapat berhemat, menggunakan jasa antar, dan yang lainnya. Banyak orang yang menjadikan sektor informal sebagai pekerjaan sampingan, contohnya seseorang yang setiap hari bekerja sebagai penjaga toko tetapi pada malam hari berjualan soto.

Kemunculan sektor informal di perkotaan Indonesia tidak diketahui secara pasti kapan dimulai, tetapi ketika sektor formal tidak bisa menampung semua tenaga kerja, dari situlah sektor informal muncul. Beberapa usaha sektor informal, seperti PKL adalah pekerjaan yang banyak dilakukan oleh banyak orang. Hal ini karena usaha yang tidak memerlukan modal banyak.

---

<sup>4</sup> Yonanda Nancy, "Perbedaan Sektor Formal dan Informal di Indonesia," Tirto, diakses dari <https://tirto.id/perbedaan-sektor-formal-dan-informal-di-indonesia-gPvg> pada tanggal 01 Oktober 2023 pukul 19.26 WIB.

<sup>5</sup> Caesar Akbar, "Jumlah Pekerja Informal terus Meningkat," diakses dari <https://koran.tempo.co/read/berita-utama/481951/jumlah-pekerja-informal-terus-meningkat> pada tanggal 02 Oktober 2023 pukul 08.40 WIB.

Pertumbuhan PKL yang sangat pesat ini merupakan cara yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan. Namun, ketika pertumbuhannya tidak terkonep dan tidak di tempat yang benar, maka pasti memunculkan sebuah masalah seperti penumpukan sampah, kemacetan lalu lintas, dan lainnya.

Adapun Perda No 3 Tahun 2019 pasal 14 menyatakan bahwa setiap orang dilarang:<sup>6</sup>

- a. Menggunakan/memanfaatkan jalan untuk kegiatan yang bersifat komersial atau memperoleh keuntungan yang tidak sesuai dengan peruntukan/fungsi jalan, kecuali seizing Bupati atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Berdagang atau menempatkan barang dagangan di pinggir jalan atau trotoar, menjalankan kegiatan usaha di bagian jalan/trotoar, halte, atau tempat umum lainnya;
- c. Mengubah atau membongkar trotoar untuk kepentingan pribadi, kecuali seizin Bupati atau Pejabat yang ditunjuk.

Ada pula Perda No 4 Tahun 2021 pasal 16 ayat 3 menyatakan bahwa Pedagang Kaki Lima tidak boleh:<sup>7</sup>

- a. Melakukan kegiatan usahanya di ruang umum yang ditetapkan untuk lokasi PKL, termasuk melakukan usaha di kawasan konservasi;
- b. Merombak, menambah, dan mengubah fungsi serta fasilitas yang ada di tempat atau lokasi usaha PKL yang telah ditetapkan;
- c. Menempati lahan atau lokasi PKL untuk kegiatan tempat tinggal;

---

<sup>6</sup> Perda No 3 Tahun 2019 tentang Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat.

<sup>7</sup> Perda No 4 Tahun 2021 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.

- d. Berpindah tempat atau lokasi dan/atau memindahtangankan kepada pihak lainnya;
- e. Menelantarkan dan/atau membiarkan kosong lokasi tempat usaha tanpa kegiatan secara terus-menerus selama satu bulan;
- f. Memperdagangkan barang ilegal;
- g. Melakukan kegiatan usaha dengan cara merusak dan atau mengubah bentuk bahu jalan, fasilitas umum, dan/atau bangunan disekitarnya;  
dan
- h. PKL yang kegiatan usahanya menggunakan kendaraan dilarang berdagang di tempat parkir, larangan parkir, pemberhentian sementara, atau trotoar.

Faktanya, dengan adanya kekurangan dalam menampung tenaga kerja di sektor formal, maka sektor informal dijadikan sebagai hal yang lumrah dilakukan oleh orang-orang yang mendapatkan keterbatasan peluang kerja.<sup>8</sup> Dengan demikian, adanya sektor informal ini dapat mengurangi kekhawatiran sosial akibat dari langkanya peluang kerja.

Salah satu kota yang berada di pulau Madura yaitu Kota Pamekasan. Sampai saat ini kota Pamekasan telah berevolusi menjadi kota yang mempunyai sarana dan fasilitas yang baik dibandingkan yang sebelumnya. Banyak penduduk yang melakukan urbanisasi, sehingga masalah-masalah sosial muncul seperti bertambahnya jumlah penduduk, dan adanya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan.

Dengan demikian, masyarakat yang datang ke kota dan tidak mempunyai

---

<sup>8</sup> Giyarto, *Dampak yang ditimbulkan*, 3.

pekerjaan di sektor formal pasti berpindah ke sektor informal, karena pada sektor informal tidak memerlukan banyak keahlian dan pendidikan yang tinggi. Sehingga dengan adanya sektor informal dapat mengatasi kemungkinan keresahan sosial karena langkanya peluang kerja. Fenomena terjadinya sektor informal merupakan pengaruh dari banyaknya penduduk yang membentuk kegiatan bersama-sama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Sektor informal seperti berdagang yang banyak digeluti oleh masyarakat di Kota Pamekasan saat ini, nampaknya mempunyai daya tarik sendiri. Para PKL akan menempati tempat strategis dan ramai, dan tidak memperhatikan tata ruang kota yang menjadi tidak indah dilihat. Di sepanjang jalan Jokotole ada 5 pedagang kaki lima, kemudian dengan jarak 10 meter ada 3 pedagang kaki lima. Di Jalan Slamet Riyadi kurang lebih ada 10 pedagang kaki lima dengan jarak sekitar 3 meter. Di Jalan Stadion, Jalan Kabupaten banyak Pedagang Kaki Lima yang berjejer. Biasanya mereka menempati lokasi yang bukan untuk tempatnya, seperti trotoar yang digunakan untuk pejalan kaki, atau pinggir jalan yang dapat mengganggu arus lalu lintas. Dengan demikian, pedagang kaki lima dianggap sebagai bagian dari masalah dalam hal ketertiban.

Tetapi, adanya kebutuhan masyarakat terhadap pedagang kaki lima membuat jumlah PKL semakin meningkat. Khususnya masyarakat yang sulit memenuhi kebutuhannya masih memerlukan pedagang kaki lima untuk dapat bertahan hidup. Maka, dengan bertambahnya jumlah pedagang kaki lima saat ini bukan hanya untuk mendapatkan uang, tapi karena ada permintaan pasar

dari konsumen.

Pedagang kaki lima juga memiliki dampak yang positif, dikarenakan bisa mengurangi tanggungan atau tugas Pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan juga dapat mengurangi pengangguran.

Hal tersebut akan menjadi fokus peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sejumlah para pedagang di sepanjang Pamekasan Kota. Peneliti ingin tahu apa saja yang melatarbelakangi PKL berjualan dan juga peneliti perlu melihat karakteristik sosial dan ekonomi yang mempengaruhi PKL dalam berjualan di Pamekasan Kota.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian, diantaranya adalah:

1. Apa saja yang melatarbelakangi Pedagang Kaki Lima berjualan di sepanjang Pamekasan Kota?
2. Bagaimana Karakteristik Sosial dan Ekonomi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Sepanjang Pamekasan Kota?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin didapat sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang Pedagang Kaki Lima berjualan di sepanjang Pamekasan Kota.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik Sosial dan Ekonomi Pedagang

Kaki Lima yang Berjualan di Sepanjang Pamekasan Kota.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Ilmiah (Teoritis)
  - a. Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta pembaca peningkatan sektor informal..
  - b. Dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya tentang kasus yang relevan.
2. Kegunaan Sosial (Praktis)
  - a. Hasil dari penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang kecenderungan peningkatan Sektor Informal berjualan di pinggir jalan sepanjang Pamekasan Kota.
  - b. Hasil dari penelitian ini bisa memperluas pengetahuan masyarakat tentang kecenderungan peningkatan sektor informal berjualan di pinggir jalan sepanjang Pamekasan Kota.
  - c. Pemerintah diharapkan bisa memperhatikan para pedagang kaki lima khususnya di Pamekasan Kota

#### **E. Definisi Istilah**

Berdasarkan judul penelitian "*Sektor Informal Berjualan Pedagang Kaki Lima di Pinggir Jalan Sepanjang Pamekasan Kota*", judul penelitian yang akan dilakukan. Adapun makna dari istilah tersebut, sebagai berikut:

### 1. Sektor Informal

Sektor informal merupakan aktivitas usaha yang dilakukan oleh unit-unit usaha yang tidak terdaftar secara resmi di pemerintah dan tidak membayar pajak.<sup>9</sup>

### 2. Berjualan

Berjualan adalah mencari nafkah dengan cara menjual sesuatu.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. 1**

**Tabel Persamaan dan Perbedaan**

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Riska Andriani (2019) “Eksistensi Pedagang Sektor Informal di Perkotaan (Studi Kasus warung Tegal di Kel. Neroktog, Kec. Pinang, Kota Tangerang)” <sup>10</sup>	Ada beberapa faktor warung tegal tenar di Jakarta, yaitu karena bermacam-macam makanan, tempatnya mudah di jangkau, ramah, tempat yang bersih dan nyaman, dan harga	Objek pada penelitian terdahulu yaitu warung tegal di Kelurahan Neroktog, sedangkan objek pada penelitian ini PKL di sepanjang Pamekasan Kota.	Menggunakan pendekatan kualitatif.  Membahas tentang sektor informal.

<sup>9</sup> Farahdilla Kutsiyah, *SOSIOLOGI EKONOMI: Halal Lifestyle, Ekonomi Kreatif & Era Digital* (Yogyakarta: Expert, 2023), 244

<sup>10</sup> Riska Andriani, “Eksistensi Pedagang Sektor Informal di Perkotaan (Studi kasus warung tegal di Kelurahan Neroktog, Kec Pinang, Kota Tangerang)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).



		yang cukup terjangkau. Faktor tersebut penting, agar dapat bersaing dengan warung makan lainnya.		
2.	Imam Fadillah (2018) “Sektor Informal sebagai Pilihan Rasional dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Trotoar Jalan Pasar Ciputat) <sup>11</sup>	Alasan rasional untuk menjadi pedagang kaki lima dikarenakan keterbatasan potensi yang dimiliki, contohnya pendidikan atau keahlian. Mereka memutuskan menjadi PKL dengan banyak hal yang	Pada penelitian terdahulu meneliti tentang pilihan rasional dalam mengatasi kemiskinan, sedangkan pada penelitian ini tentang Peningkatan Sektor Informal.	Menggunakan pendekatan kualitatif.

<sup>11</sup> Imam Fadillah, “Sektor Informal sebagai Pilihan Rasional dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Trotoar jalan pasar Ciputat)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

		diperhitungkan, seperti pendapatan, keuntungan, waktu, dan tempat sebagai pilihan.		
3.	Laurensius P. Sayrani (2018) “Sektor Informal dan Kontribusinya dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi warga Kota Kupang” <sup>12</sup>	Sektor informal yang meningkat di Kota Kupang di dorong oleh 3 faktor utama, yaitu lemahnya akses sebagian masyarakat Kota Kupang terhadap sektor formal yang meningkat di Kota Kupang, perkembangan mendeteksi peluang usaha yang kemudian diiringi dengan	Pada penelitian terdahulu meneliti tentang kontribusi sektor informal dalam kehidupan sosial-ekonomi warga Kupang, sedangkan pada penelitian ini tentang peningkatan sektor informal di Pamekasan Kota.	Menggunakan Metode penelitian Kualitatif.

<sup>12</sup> Laurensius P. sayrani, “Sektor Informal dan Kontribusinya dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi warga Kota Kupang”, *Jurnal Inovasi Kebijakan* 3, no. 1 (2019).

		<p>perilaku mencoba usaha baru, dan “rasionalitas sosial”. Sektor informal di Kota Kupang berkembang karena di topang oleh perilaku sosial, dan usaha yang diperkuat oleh pertemanan dan dukungan keluarga.</p>		
4.	<p>Armansyah dan Sukamdi (2021) “Formalisasi Sektor Informal: Proses, faktor pengaruh, dan dampak pada Pelaku Usaha Sektor Informal di Kota</p>	<p>Sebagian besar proses formalisasi sektor informal terjadi atas inisiatif pelaku usaha. Pelaku usaha sektor informal yang telah mengalami proses formalisasi</p>	<p>Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan desain eksplanatori sekuensial, sedangkan</p>	<p>Membahas tentang sektor informal</p>

	Palembang” <sup>13</sup>	cenderung memiliki penghasilan yang lebih baik dan ketenangan usaha.	penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek pada penelitian terdahulu di Kota Palembang, sedangkan objek yang peneliti lakukan di Kota Pamekasan.	
5.	Nora Kamelia dan Jaka Nugraha (2021) “Peran Sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja di	Sektor informal memiliki kedudukan yang tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kec. Labang dan	Objek pada peneliti terdahulu di Bangkalan, sedangkan objek yang peneliti lakukan di Pamekasan.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif.

<sup>13</sup> Armansyah dan Sukamdi, “Formalisasi Sektor Informal: Proses, faktor pengaruh, dan dampak pada Pelaku Usaha Sektor Informal di Kota Palembang”, *Jurnal Kependudukan Indonesia* 16, no. 1 (2021).

	Kec. Labang Kab. Bangkalan” <sup>14</sup>	menciptakan lapangan kerja sendiri. Berdasarkan penelitaian di lapangan, kegiatan sektor informal di daerah Suramdu tidak lepas dari latar belakang ekonomi keluarga.		
--	---	--	--	--

---

<sup>14</sup> Nora Kemia dan Jaka Nugraha, “Peran Sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan”, *Independent: Journal Of Economics* 1, no. 1 (2021).